



EFEKTIVITAS STRATEGI *SIX THINK HATS* DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Miftahul Huda^{1*}

Rahmat Aziz²

Muallifah³

¹Program Studi Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

^{2,3} Progran Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Keywords/Kata kunci

creativity, creative thinking, strategy, six think hats, experimentation.

berpikir kreatif,
kreativitas, strategi,
six think hats,
eksperimen.

ABSTRACT/ABSTRAK:

Creativity is a crucial aspect across various fields of human life. This study evaluates the Six Thinking Hats method's effectiveness in enhancing students' creativity. A quasi-experimental non-equivalent group pretest-posttest design was employed, involving an experimental group of 15 students and a control group of 36 students. The findings revealed an increase in the experimental group's average pretest score of 60.93 (standard deviation 3.15) to a post-test score of 74.60 (standard deviation 8.34). The Wilcoxon Signed Rank test yielded a Z-value of -3.411 with a p-value of 0.001, and the Mann-Whitney test showed a p-value of 0.000, confirming a significant improvement in the experimental group compared to the control group. These findings suggest that the Six Thinking Hats method can be integrated into educational practices to foster creative thinking. By applying this strategy, students can explore diverse perspectives, innovate, and generate new ideas valuable for both learning and daily life.

Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas metode *Six Thinking Hats* dalam meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen *non-equivalent group pretest-posttest*. Kelompok eksperimen yang terdiri dari 15 siswa dan kelompok kontrol terdiri dari 36 siswa. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas dengan rata-rata nilai prates sebesar 60,93 (standar deviasi 3,15) meningkat menjadi 74,60 (standar deviasi 8,34) pada post-test. Uji Wilcoxon Signed Rank menghasilkan nilai Z sebesar -3,411 dengan p-value 0,001, dan Uji Mann-Whitney menunjukkan p-value 0,000, mengonfirmasi peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa metode tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik pendidikan untuk mendorong pengembangan berpikir kreatif siswa. Dengan menerapkan strategi ini, siswa dapat diajak mengeksplorasi berbagai perspektif dalam pemecahan masalah, berinovasi, dan menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

* Korespondensi mengenai isi artikel dapat dilakukan melalui: 220401210013@student.uin-malang.ac.id

Kreativitas merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia, karena melaluinya, individu mampu menciptakan teori, pendekatan, dan metode baru yang bermakna (Aziz, 2014). Tanpa kreativitas, kehidupan berisiko terjebak dalam rutinitas yang monoton dan membosankan (Bono, 2007). Kurangnya kreativitas dalam proses pembelajaran dapat menghambat hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Richard Florida dalam *Global Creativity Index 2015*. Pendidikan yang ideal seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan semata, tetapi juga berperan dalam merangsang kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, penting bagi kurikulum untuk bertransformasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang mendukung pengembangan imajinasi dan kreativitas siswa, sehingga dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian mengenai pendidikan dan kreativitas siswa memberikan gambaran yang jelas akan tantangan yang dihadapi saat ini. Data dari *Global Creativity Index (GCI) 2015* menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-115 dari 139 negara, sebuah indikasi rendahnya tingkat kreativitas yang diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Rendahnya peringkat ini mendorong pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui penerapan *Six Thinking Hats*. Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh Upadana et al. (2013), Soimah (2019), dan Suryani (2016), menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kreativitas sekaligus hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan seperti ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi kurangnya kreativitas dalam pendidikan di Indonesia.

Rendahnya kreativitas dalam pembelajaran seringkali disebabkan oleh pendekatan tradisional yang lebih berfokus pada hafalan dibandingkan pengembangan

kemampuan berpikir kreatif (Al-Tabany, 2014). Salah satu metode yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini adalah *Six Thinking Hats*, karena kemampuannya untuk mengarahkan siswa pada berbagai jenis pemikiran secara terstruktur dan terfokus. Metode ini memungkinkan siswa mengeksplorasi ide secara mendalam melalui enam perspektif berbeda, yang masing-masing diwakili oleh warna topi tertentu, seperti analitis, kritis, dan kreatif (Bono, 2007).

Studi Upadana et al. (2013) menunjukkan bahwa; Pertama, kreativitas antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (F sebesar 0,065 dan Sig = 0,799; $p > 0,05$). Kedua, hasil belajar IPS antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (F sebesar 15,242 dan sig = 0,000; $p < 0,05$). Ketiga, kreativitas dan hasil belajar IPS antara siswa dengan metode pembelajaran *six thinking hats* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (F sebesar 2422,500 dan sig = 0,000; $p < 0,05$). Sementara penelitian Patini (2015) mengungkapkan bahwa metode inovatif seperti ini juga mampu meningkatkan hasil belajar hingga 50%, khususnya pada aspek berpikir kritis dan kreatif. Temuan ini mempertegas pentingnya menggunakan pendekatan seperti *Six Thinking Hats* untuk mengembangkan kreativitas siswa sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

Dalam menghadapi tantangan pengembangan kreativitas siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat penting. Salah satu metode yang efektif adalah *Six Thinking Hats*, konsep yang diperkenalkan oleh Edward De Bono pada tahun 1985 (Bono, 2007). Metode ini menggunakan enam warna topi—Putih,

Kuning, Hitam, Merah, Hijau, dan Biru—yang masing-masing mewakili jenis pemikiran tertentu, seperti analitis, kritis, atau kreatif. Pergantian topi secara simbolis mendorong peserta didik untuk mengadopsi sudut pandang yang sesuai dengan proses berpikir yang sedang diterapkan. Guru berperan penting dalam mengintegrasikan metode ini ke dalam pembelajaran, menciptakan struktur yang terarah dan interaktif (Badrujaman et al., 2016). Dengan memanfaatkan metode ini, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih terstruktur, tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode *Six Thinking Hats* dalam mengembangkan kreativitas berpikir siswa melalui pendekatan eksperimen. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mengarahkan siswa dalam mengadopsi berbagai jenis pemikiran secara terstruktur, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Eksperimen akan dilakukan untuk membandingkan hasil pembelajaran antara kelompok siswa yang menggunakan metode *Six Thinking Hats* dengan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh bukti empiris yang dapat mendukung penggunaan metode *Six Thinking Hats* sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kreativitas siswa di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, yang dipilih karena memberikan validitas ilmiah tinggi melalui pengendalian ketat terhadap variabel-variabel yang dapat mempengaruhi hasil (Jaedun, 2011). Metode eksperimen memungkinkan perlakuan khusus diberikan kepada subjek penelitian untuk mengamati dampaknya secara terukur (Arikunto, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji efektivitas metode pembelajaran *Six Thinking Hats* dalam meningkatkan kreativitas siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan model *nonequivalent group pretest-posttest design*.

Subjek Penelitian

Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merujuk pada metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2016). Dalam konteks penelitian ini, subjek penelitian diharuskan memenuhi kriteria tertentu sebagai berikut: (1) Telah menetap di pesantren minimal satu tahun; (2) Tercatat sebagai siswa kelas XI Madrasah Aliyah Darun Najah Malang; (3) Siswa bersedia mengikuti rangkaian penelitian untuk meningkatkan kreativitas melalui pembelajaran *six thinking hats*. Adapun subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria di atas dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah	Jenis kelamin	Kelompok
1	XI Agama A	17	Laki-laki	Kelompok eksperimen dipilih berdasar skor subjek yang memiliki hasil kreativitas rendah
2	XI Agama B	34	Perempuan	

Metode Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan berupa alat ukur kreativitas berpikir yang disusun oleh (Guilford, 1971). Alat ukur ini terdiri dari 11 butir soal yang setiap soalnya mengandung empat aspek berpikir kreatif. Aspek tersebut yaitu pertama kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*).

Prosedur Intervensi

Bahan perlakuan ini dibuat atas dasar untuk pedoman intervensi pembelajaran *six thinking hats* sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas siswa. Bahan perlakuan disusun sesuai runtutan dengan delapan pertemuan. Banyaknya pertemuan disesuaikan dengan aspek-aspek teori *six think hats* yang terdiri dari enam aspek topi yang berbeda beda. Setiap topi memiliki peran masing-masing, seperti fakta (topi putih), perasaan (topi merah), kehati-hatian (topi hitam), optimisme (topi kuning), kreativitas (topi

hijau), dan proses (topi biru) (Badrujaman et al., 2016).

Proses penelitian ini melibatkan kelompok eksperimen yang menerima perlakuan *Six Think Hats* sebanyak 15 siswa dengan kualifikasi yang sama, sedangkan kelompok kontrol sebanyak 36 siswa, dengan ketentuan kelas XI MA Darun Najah dengan usia rata-rata 17 tahun. Semua subjek dan fasilitator mendapatkan lembar *informed consent* sebagai bahan kesediaan melaksanakan proses eksperimen. Pengembangan bahan perlakuan dikembangkan oleh peneliti dengan divalidasi oleh tiga ahli psikologi yang terdiri dari Prof. Dr. Hj Rifa Hidayah (Guru Besar di bidang Psikologi Pendidikan), Novia Sholichah M.Psi, Psikolog (Peneliti ahli di bidang Psikologi Pendidikan), Anwar Fuady, MA (Peneliti fokus bidang eksperimen), serta ketiga ahli memberikan validasi modul eksperimen. Adapun kisi-kisi bahan perlakuan yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Bahan perlakuan intervensi

No	Fokus Utama	Kegiatan
1	Prates	Peneliti melakukan prates dengan cara memberikan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif, untuk mengetahui siswa yang memiliki kreativitas rendah Setelah hasil prates dilakukan analisis data, guna untuk menetapkan jumlah akhir siswa yang memiliki kreativitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif
2	Pelaksanaan intervensi pada kelompok eksperimen	Melakukan pertemuan dengan siswa yang memiliki kreativitas rendah dalam hal ini rendah dalam berpikir kreatif, sebagai calon anggota penelitian eksperimen Menjelaskan pelaksanaan penelitian eksperimen
3	Perlakuan pertama (pengenalan metode <i>six think hats</i>)	Refleksi pembelajaran saat di kelas Identifikasi diri terkait kurangnya kreativitas Pengenalan metode <i>six think hats</i> sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas
4	Perlakuan kedua (penggunaan topi putih, hitam, dan kuning dalam pembelajaran)	Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya Pemahaman soal penggunaan <i>six think hats</i> topi berwarna topi putih, hitam, dan kuning dalam pembelajaran

No	Fokus Utama	Kegiatan
5	Perlakuan ketiga (penggunaan topi merah, hijau, dan biru dalam pembelajaran)	Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya Pemahaman soal penggunaan <i>six think hats</i> topi berwarna topi merah, hijau, dan biru dalam pembelajaran
6	Perlakuan keempat kemampuan siswa untuk menerapkan metode <i>six think hats</i>	Refleksi tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya Penerapan penggunaan <i>six think hats</i> dalam pembelajaran dengan suatu kasus permasalahan atau fenomena yang harus dipecahkan Efisiensi penerapan
7	<i>pascates</i>	Pengisian <i>pascates</i> menggunakan skala kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif Penutupan
8	Wawancara	Melakukan wawancara kepada anggota kelompok eksperimen terkait kesan-kesan mempelajari metode <i>six think hats</i>

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik statistik non-parametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test*. Analisis statistik ini digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan (Arikunto, 2010). Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 25* dan juga dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian untuk memastikan kecocokan dan konsistensi alat ukur yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil data *prates* dan *pascates* yang diperoleh oleh subjek kelompok eksperimen dilakukan olah data menggunakan statistik non-parametrik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 25*. *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan intervensi kepada kelompok eksperimen, berikut lampiran hasil analisis.

Tabel 3. Deskriptif Statistik

	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>
<i>prates</i>	60.9333	3.15021	55.00	64.00
<i>pascates</i>	74.6000	8.33924	58.00	86.00

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pascates* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *prates*, dengan peningkatan rata-rata sebesar 13,67 poin. Selain itu, variasi nilai pada *pascates*

(Standar Deviasi: 8,34) lebih besar dibandingkan pada *prates* (Standar Deviasi: 3,15), menunjukkan adanya distribusi nilai yang lebih luas setelah intervensi atau pelatihan.

Tabel 5. Hasil prates dan pascates

Prates			
Kategori	Jumlah Siswa	Rentang Nilai	Catatan
Sangat Tinggi	1	≥ 90	Nilai tertinggi: 92
Tinggi	13	80-85	
Sedang	18	70-79	
Rendah	18	55-67	Nilai terendah: 55
Tidak Hadir (-)	7	-	Nilai belum tercatat
Pascates			
Kategori	Jumlah Siswa	Rentang Nilai	Catatan
Sangat Tinggi	1	≥ 90	Nilai tertinggi: 91
Tinggi	19	80-89	
Sedang	30	65-79	
Rendah	3	58-64	Nilai terendah: 58
Tidak Hadir (-)	5	-	Nilai belum tercatat

Tabel 7. Ranks Wilcoxon Signed Rank Test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
pascates - prates	Negative Ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks	15b	8.00	120.00
	Ties	0c		
	Total	15		
a. pascates < prates				
b. pascates > prates				
c. pascates = prates				

Tabel 8. Hasil Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics	
Z	<i>pascates - prates</i> -3.411b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Hasil statistik uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Z sebesar -3,411 dengan *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,001. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan pascates ($p < 0,05$). Semua responden menunjukkan peningkatan nilai pada pascates dibandingkan dengan prates, dan tidak ada responden yang mengalami penurunan nilai atau memiliki nilai yang sama antara prates dan pascates.

Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi atau pelatihan yang diberikan

antara prates dan pascates memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan atau pengetahuan kelompok eksperimen. Oleh karena itu, strategi *six think hats* dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

Uji Mann Whitney U Test dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil intervensi kepada kelompok eksperimen. Perhitungan statistik digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian dengan nilai probabilitas *Asymp.sig* $< 0,05$. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.

Tabel 9. Ranks Mann Whitney U Test

	Ranks			
	pascates	N	Mean Rank	Sum of Ranks
prates	1.00	15	9.13	137.00
	2.00	15	21.87	328.00
	Total	30		

Tabel 10. Hasil Mann Whitney U Test

Test Statistics	
	prates
Mann-Whitney U	17.000
Wilcoxon W	137.000
Z	-3.973
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000b
a. Grouping Variable: pascates	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, nilai p (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Ini berarti sesuai dengan hipotesis awal penelitian bahwa (H_1) diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok prates dan pascates. Dengan kata lain, strategi *six think hats* dapat dianggap efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan sebagian besar siswa memiliki tingkat berpikir kreatif yang rendah, dengan skor berkisar antara 55 hingga 64. Setelah perlakuan, dilakukan pascates untuk mengevaluasi efektivitas strategi tersebut. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pascates, di mana beberapa siswa berhasil naik ke kategori sedang atau tinggi. Misalnya, siswa

dengan inisial AP yang awalnya memiliki skor 62 (kategori rendah) meningkat menjadi 86 (kategori tinggi) setelah perlakuan. AP juga diberikan wawancara, berbagi pengalamannya selama mengikuti strategi *six think hats*. Ia menjelaskan bahwa strategi ini membantunya melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan meningkatkan cara berpikir dan belajar menjadi lebih kritis, kreatif, dan sabar dalam mengevaluasi ide-ide serta mencari solusi yang lebih baik.

Hasil analisis *Mann Whitney U* menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dengan p-value sebesar 0,000. Hasil ini menegaskan bahwa strategi *six think hats* efektif dalam meningkatkan kreativitas berpikir siswa.

Analisis deskriptif menunjukkan variasi nilai pada pascates lebih besar dibandingkan dengan prates. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *Six think hats* dapat memiliki efek yang berbeda pada siswa yang berbeda, tergantung pada tingkat awal kemampuan mereka dan respons terhadap metode tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *six think hats* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, dengan semua subjek dalam kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan skor pada pascates dibandingkan prates.

Strategi *six think hats*, dikembangkan oleh Bono (2007), menekankan pemikiran paralel dengan memandang masalah dari berbagai sudut pandang. Setiap topi melambangkan mode berpikir yang berbeda, seperti fakta, perasaan, kehati-hatian, optimisme, kreativitas, dan proses. Penggunaan metode ini tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa secara sistematis dan terstruktur (Bono, 2007).

Peningkatan kreativitas siswa setelah diberikan perlakuan dengan strategi

six think hats dapat dijelaskan melalui berbagai teori kreativitas dari Guilford (1971); Plucker et al. (2004); dan Munandar (2014), serta teori *six thinking hats* dari Bono (2007). Teori Guilford (1971), menekankan pada produksi divergen, yang mencakup kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan elaborasi (*elaboration*). Strategi *six think hats* mendorong siswa untuk berpikir divergen dengan mengadopsi berbagai perspektif yang diwakili oleh enam topi berbeda, membantu mereka menghasilkan dan mengembangkan ide secara kreatif. Plucker et al. (2004) menyoroti bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang berharga dalam konteks tertentu. Strategi *six think hats* mendorong siswa untuk mempertimbangkan masalah dari berbagai sudut pandang, yang membantu mereka menemukan solusi yang lebih inovatif dan kontekstual (Wahyuddin, 2018). Topi hitam (kritik) dan topi kuning (optimisme) membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi ide secara kritis dan optimis, yang merupakan keterampilan penting dalam menghasilkan solusi yang berharga dan sesuai konteks (Wulandari, 2017). Peningkatan skor prates ke pascates menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan relevan setelah menggunakan strategi ini, mendukung pandangan Plucker et al. (2004). Munandar (2014), dalam konteks pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan latihan dalam pengembangan kreativitas. Strategi *six think hats* menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi berbagai perspektif dan mendorong siswa untuk berlatih berpikir kreatif secara sistematis. Data menunjukkan bahwa intervensi ini meningkatkan skor berpikir kreatif siswa secara signifikan, sesuai dengan pandangan Munandar (2014) bahwa pendekatan pedagogis yang tepat

dan latihan yang terus-menerus dapat meningkatkan kreativitas.

Bono (2007), pencetus teori *six think hats*, berargumen bahwa metode ini memisahkan berbagai jenis pemikiran sehingga individu dapat fokus pada satu jenis pemikiran pada satu waktu, meningkatkan fleksibilitas kognitif dan mengurangi konflik internal. Metode ini juga memfasilitasi berpikir lateral, memungkinkan siswa untuk berpikir di luar pola pikir yang biasa (Suhaya, 2016). Dengan menggunakan enam topi yang berbeda, siswa dilatih untuk berpikir secara lebih terstruktur dan kreatif. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam skor prates ke pascates setelah menggunakan strategi *six think hats*, mendukung efektivitas metode ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mereka. Dengan demikian, kombinasi teori-teori ini menjelaskan bagaimana strategi *six think hats* mampu meningkatkan kreativitas siswa melalui pendekatan yang terstruktur dan multifaset.

Teori kreativitas Guilford (1971) menekankan pentingnya kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi dalam berpikir kreatif. Strategi *six think hats* mendorong siswa untuk berpikir secara divergen dengan mengadopsi berbagai perspektif, membantu mereka menghasilkan dan mengembangkan ide secara kreatif Avianti (2015). Implementasi strategi ini dalam kurikulum dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Faiz et al., 2022).

Kombinasi teori *six think hats* dan teori kreativitas Guilford memberikan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan terpadu ini efektif dalam meningkatkan skor berpikir kreatif siswa secara signifikan, mengajarkan mereka

untuk berpikir secara lebih terstruktur, kritis, dan inovatif (Huda et al., 2023). Temuan ini sangat penting bagi pendidik dan peneliti yang berusaha mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan di era modern ini. Integrasi strategi *six think hats* ke dalam kurikulum pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *six thinking hats* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas XI Agama A dan XI Agama B di MA Darun Najah Malang. Respon positif dari siswa menggarisbawahi efektivitas metode ini, di mana siswa melaporkan peningkatan dalam cara berpikir dan belajar, serta merasa metode ini menarik dan efektif. Temuan ini mendukung teori kreativitas Guilford dan memperluas aplikasi strategi *six think hats* yang dikembangkan oleh Edward De Bono.

Saran

Saran dari penelitian ini ditujukan kepada pihak terkait agar pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian tetap selaras. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan membantu mereka yang merasa stagnan dengan mengadopsi perspektif baru yang meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, baik dalam tugas kelompok maupun individu. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan sampel lebih besar dan beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati efek jangka panjang strategi *six think hats*, termasuk faktor-faktor lain seperti motivasi dan lingkungan belajar. Sekolah dan guru disarankan mengintegrasikan strategi ini dalam kurikulum dan memberikan pelatihan kepada guru untuk implementasi efektif. Pembuat kebijakan pendidikan diharapkan

mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam merumuskan kebijakan yang mendukung metode pembelajaran inovatif, sehingga mempersiapkan generasi muda

yang lebih adaptif dan kreatif, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik integratif/KTI)*. Prenadamedia Group.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Avianti, R. A. (2015). Pengembangan tes kreativitas. *Parameter: Jurnal Pendidikan*, 26(1), 91–98.
- Aziz, R. (2014). *Psikologi pendidikan: Model pengembangan kreativitas dalam praktik pembelajaran*. UIN Maliki Press.
- Badrujaman, A., Filliani, R., & Herdiyani, A. (2016). Pengaruh metode the six thinking hats dalam bimbingan klasikal untuk meningkatkan emotional literacy. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 145–154. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.052.01>
- Bono, E. de. (2007). *Revolusi berpikir: Belajar berpikir canggih dan kreatif dalam memecahkan dan memantik ide-ide baru*. Kaifa.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Guilford, J. P. (1971). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Huda, M., Fawaid, Ach., & Slamet, S. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–67.
- Jaedun, A. (2011). Metodologi penelitian eksperimen. *Fakultas Teknik UNY*, 12.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat* (3rd ed.). Rineka Cipta.
- Plucker, J. A., Beghetto, R. A., & Dow, G. T. (2004). Why isn't creativity more important to educational psychologists? Potentials, pitfalls, and future directions in creativity research. *Educational Psychologist*, 39(2), 83–96. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1
- Soimah, L. (2019). *Pengaruh metode the six thinking hats (enam topi berfikir) terhadap kreativitas belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidahakhlak di MTs Miftahul Huda Bulungkulon Jekulo Kudus tahun pelajaran 2018/2019* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Kudus.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryani, P. D. A. (2016). *Penerapan metode the six thinking hats (enam topi berpikir) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 5 Purworejo* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Upadana, I. G., Lasmawan, I. W., & Atmadja, N. B. (2013). Pengaruh metode pembelajaran six thinking hats terhadap kreativitas dan hasil belajar IPS. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2013).
- Wahyuddin, M. (2018). *Analisis tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal open ended pada materi segiempat kelas VII Di SMPN 7 Palopo* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Wulandari, R. R. (2017). Penerapan metode enam topi berpikir de Bono dalam pembelajaran berdiskusi (kuasi eksperimen pada siswa kelas XI SMK Negeri 13 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010). *LITERASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(1), 61–70.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v7i1.283>

